

Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya
Alan Malingi Kajian: Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Hety Kus Endang

Posel: hetykusendang02@gmail.com (posel korespondensi)

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang konflik batin yang di alami tokoh utama dalam proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow hierarki kebutuhan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang di alami tokoh utama dalam novel *Wadu Ntanda Rahi*. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh adalah data yang berupa kutipan, kata, kalimat, paragraf dan percakapan antar tokoh yang ada dalam novel *Wadu Ntanda Rahi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik studi pustaka, teknik baca dan teknik simak. Hasil dari penelitian ini ialah dalam novel tokoh utama hanya mampu memenuhi dua kebutuhan dalam hidupnya, yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan yang tidak terpenuhi ialah kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan diri serta kebutuhan aktualisasi diri. Selain itu, dalam proses pemenuhan setiap kebutuhan tokoh utama mengalami konflik batin. Kebutuhan fisiologis terdapat 6 data. Kebutuhan akan rasa aman ditemukan 5 data dan kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang ditemukan 18 data yang menimbulkan konflik batin. Konflik batin yang di alami berupa 1. Kesedihan, 2. Kekecewaan, 3. Harapan yang tidak sesuai kenyataan, 4. Kerinduan yang mendalam serta 5. Kebimbangan.

Kata kunci: Tokoh, Kebutuhan Manusia, Konflik Batin, Novel *Wadu Ntanda Rahi*

*The Inner Conflict Of The Main Character In The Novel Wadu Ntanda Rahi By Alan Malingi Study:
Abraham Maslow's Humanistic Psychology*

Abstract: This study discusses the inner conflict experienced by the main character in the process of fulfilling basic human needs based on Abraham Maslow's humanistic psychology theory of the hierarchy of human needs. This study aims to describe the inner conflict experienced by the main character in the novel *Wadu Ntanda Rahi*. The type of research used is descriptive qualitative research. The data obtained are data in the form of quotes, words, sentences, paragraphs and conversations between characters in the novel *Wadu Ntanda Rahi*. Data collection techniques used in this research are literature study techniques, reading techniques and listening techniques. The results of this study are that in the novel *Wadu Ntanda Rahi* the main character is only able to fulfill two needs in his life, namely physiological needs and the need for a sense of security. The unmet needs are the need for belonging and affection, the need for self-esteem and the need for self-actualization. In addition, in the process of fulfilling every need, the main character experiences inner conflict. Physiological needs there are 6 data. The need for security was found in 5 data and the need for a sense of belonging and affection was found in 18 data which caused inner conflict. The inner conflicts that are experienced are 1) Sadness, 2) Disappointment, 3) Expectations that do not match reality, 4) Deep longing and 5) Indecision.

Keywords: Character, Human Needs, Inner Conflict, Novel *Wadu Ntanda Rahi*

PENDAHULUAN

Peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di dunia ini banyak yang menarik untuk dilihat dan didengar. Seperti, kisah tentang petualangan, keluarga, persekolahan, persahabatan bahkan percintaan. Peristiwa tersebut dituangkan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra adalah karya pengarang tentang suatu hal. Selain itu, karya sastra merupakan hasil pengamatan pengarang tentang kejadian-kejadian yang dialami oleh orang lain atau yang dialami oleh pengarang itu sendiri kemudian digambarkan kembali dalam sebuah tulisan yang menarik. Peristiwa ditulis pengarang menjadi karya sastra yang menarik dengan menambahkan unsur-unsur pembangun dalam karya sastra itu sendiri. Karya sastra dihidupkan dengan adanya tokoh-tokoh serta watak yang berbeda-beda, disebut penokohan. Adanya penokohan yang beragam dapat memunculkan peristiwa-peristiwa dalam karya sastra, seperti perseteruan antar tokoh maupun konflik batin tokoh. Tetapi, penelitian ini akan memfokuskan pada konflik batin tokoh yang terdapat di dalam cerita.

Konflik batin hadir akibat adanya ketidaksesuaian antara keinginan dan kenyataan yang terjadi dalam hidup. Banyaknya kebutuhan hidup menyebabkan manusia melakukan segala macam cara untuk mewujudkan kebutuhannya. Namun, bagaimana jadinya jika sebagian besar kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Tentu akan menimbulkan konflik batin dalam diri individu. Selain itu, tidak terpenuhinya kebutuhan akan memberikan pengaruh buruk bagi individu maupun bagi orang lain disekitarnya. Dengan demikian, hadirilah psikologi sastra sebagai jawaban atas permasalahan kejiwaan yang dialami tokoh dalam sebuah karya sastra.

Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang dalam sebuah karya sastra tentu menggambarkan aspek kejiwaan. Hal ini selaras dengan pendapat Endraswara bahwa psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan (dalam Putri, 2020:2). Untuk meneliti aspek kejiwaan dalam sebuah karya sastra, peneliti menggunakan kajian psikologi sastra. Psikologi sastra adalah suatu ilmu yang mengaitkan kreativitas dengan sifat interdisipliner. Adapun tujuan dari psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Aspek-aspek kejiwaan muncul sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan dalam diri tokoh. Hal ini selaras dengan Teori kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow, bahwa manusia memiliki beberapa tingkatan kebutuhan, kebutuhan tersebut antara lain, kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, serta kebutuhan akan penghargaan. Jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Novel merupakan karya sastra yang selalu diminati oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Menurut Waluyo (dalam Tara dkk. 2017:104) yaitu, novel merupakan cerita fiksi menengah yang menggambarkan realitas kehidupan yang logis dengan menghadirkan tokoh heroik serta perubahan nasibnya terbagi dalam beberapa episode kehidupan. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan prosa fiksi yang mengungkapkan keadaan/peristiwa serta karakter tokoh secara mendetail dan kompleks serta mengetengahkan beberapa karakter dalam sebuah kehidupan nyata guna memperluas pengalaman dengan menghadirkan tokoh heroik yang problematik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi yang diangkat dari cerita legenda masyarakat Bima. Berkisah tentang seorang gadis sebatang kara bernama La Nggini yang tinggal bersama pamannya kemudian jatuh cinta dan dipersunting oleh pemuda gagah bernama La Nggusu. La Nggini merupakan istri yang sangat setia kepada suaminya La Nggusu. Di usia pernikahannya yang terbilang dini, baru berapa bulan lamanya, namun sudah ditinggal merantau oleh La Nggusu demi mengejar cita-cita dan mencari pengalaman untuk membantu negeri serta mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Ketidaksetujuan La Nggini tidak menyurutkan semangat La Nggusu untuk pergi. Kepergian La Nggusu yang bertahun-tahun tanpa kabar serta musibah yang datang silih berganti menimpa La Nggini, bahkan ia difitnah dan dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti novel ini,

terutama yang berkaitan dengan konflik batin dan psikologis tokoh La Nggini melalui pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dirumuskan dalam judul “ Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow”. Selain itu, Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimanakah konflik batin tokoh utama dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi?. Kemudian, Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan konflik batin yang di alami tokoh utama dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi.

LANDASAN TEORI

Pada dasarnya sebuah penelitian yang sudah ada tidak langsung sempurna tanpa sebuah proses pengembangan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan saat ini, penelitian ini menjadi pengembangan, penyempurnaan dan kritik terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, sangat penting untuk mengamati penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui relevansinya. Sampai saat ini, sudah banyak penelitian yang menggunakan teori psikologi Humanistik Abraham Maslow.

Menurut Sumardjo novel dalam arti luas merupakan sebuah cerita yang kompleks, baik dari karakter, tema, suasana cerita yang berubah-ubah, dan setting cerita yang beragam (dalam tugas akhir Wulandari. 2018:9). Menurut KBBI (2011: 338) novel adalah karangan prosa panjang yang didalamnya terkandung berbagai rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang. Unsur intrinsik dalam sebuah novel ialah unsur yang membangun sebuah cerita secara langsung. Gabungan berbagai unsur instrinsik ini yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, penokohan, tokoh, latar, alur dan amanat. Menurut Nurgiantoro (1995:23) unsur ekstrinsik meliputi unsur religi, moral, sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, pendidikan, sejarah dan lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra berupa cerita yang panjang dan memiliki beberapa unsur pembangun yaitu unsur instrinsik serta unsur ekstrinsik.

Psikologi merupakan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan perasaan dan kejiwaan. Kemudian, bila dikaitkan dengan sastra, maka dapat dikatakan psikologi sastra. Adapun pengertian dari psikologi sastra ialah dua cabang ilmu yaitu ilmu psikologi dan ilmu sastra. Artinya, jika mempelajari ilmu psikologi sastra secara tidak langsung mempelajari manusia dari sisi dalam. Hal ini dikarenakan karya sastra tidak terlepas dari masalah yang menimbulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kejiwaan. Maka, untuk memahaminya perlu dilakukan menggunakan ilmu psikologi sastra.

Minderop (dalam tugas akhir Theresia, 2021) mengatakan bahwa psikologi sastra ialah telaah karya yang dipercaya bisa menggambarkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menganalisis sebuah karya psikologi, hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang dalam menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Psikologi sastra juga terpengaruhi oleh dua hal. Pertama, sebuah karya sastra merupakan hasil dari suatu proses kejiwaan serta pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*Subconscious*) yang kemudian dituangkan dalam bentuk sadar (*conscious*), Endraswara (dalam tugas akhir Theresia, 2021) yang mempengaruhi psikologi sastra yang kedua, psikologi sastra ialah kajian yang menelaah cerminan psikologis yang terjadi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terpesona oleh masalah psikologi dari kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari kejiwaan dan tingkah laku seseorang. Selain itu, psikologi merupakan ilmu yang bisa berdiri sendiri. Kaitanya dengan sastra ialah ilmu psikologi bisa digunakan untuk mempelajari kejiwaan seorang tokoh dalam sebuah karya sastra. Selain itu, Psikologi sastra juga mempelajari dari berbagai aspek yaitu, aspek

pengarang, pembaca dan tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai tokoh utama dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* dengan menggunakan teori psikologi humanistik pada aspek hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk menganalisis konflik batin tokoh utama.

Menurut Maslow kebutuhan-kebutuhan manusia terbagi dalam beberapa tingkatan, kebutuhan tersebut saling berkaitan. Ketika kebutuhan-kebutuhan dasar telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan yang baru yang bersifat lebih tinggi dan begitu seterusnya. Manusia yang kebutuhan dasarnya terpenuhi akan merasakan hidup yang lebih dinamis dan sehat. Selain itu, manusia dapat melepaskan potensi-potensi yang dimiliki sehingga manusia dapat mencapai eksistensi hidup yang ideal. Hal tersebut akan diperoleh dalam diri manusia yang berhasil mewujudkan segala kebutuhan-kebutuhannya.

Menurut Maslow (Globe, 1971: 23) kepribadian ialah terkumpulnya berbagai macam perilaku yang dapat diungkap melalui pengamatan sungguh-sungguh terhadap tingkah laku dalam waktu yang cukup lama agar memperoleh informasi yang dapat dipercaya dan diandalkan. Selain itu, Maslow berpendapat bahwa kepribadian adalah hasil akhir dari berbagai sistem kebiasaan individu. Adapun individu merupakan keseluruhan yang padu dan teratur (Globe, 1971: 69). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah hasil dari perilaku yang dijadikan sebagai kebiasaan. Untuk menilai sebuah perilaku haruslah melalui pengamatan yang cukup lama agar informasi yang dapat bisa dikatakan akurat.

Manusia termotivasi oleh beberapa kebutuhan-kebutuhan dasar. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dapat mengakibatkan konflik batin. Menurut Surakhmad Neorosis atau biasa dikenal dengan konflik batin adalah gangguan terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain yang tidak menunjukkan pengertian ketidak beresannya. Selain itu, Konflik batin adalah konflik dalam diri individu yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin ini akan terus bergelora dalam alam tak sadar manusia dan mengganggu ketentraman pikiran individu meskipun tidak disadari. Kondisi psikologi semacam ini, biasanya dihadapi oleh orang yang memiliki banyak masalah pribadi tetapi tidak memperoleh pemecahannya (dalam Retnaningsi, 2010).

Individu yang mengalami gangguan neorosis akan mempengaruhi minimnya pertumbuhan kepribadian manusia. Jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus akan mengganggu kesehatan mental manusia. Gangguan kesehatan mental ini dapat dilihat dengan berbagai macam gejala yaitu, susah berinteraksi, stress, merasa tertekan, kecewa, putus asa, dan minim semangat hidup. Apabila manusia minim akan semangat hidup maka akan berimbas pada minim pula aktualisasi diri manusia. Maslow berpendapat bahwa dalam diri individu memiliki potensi yang cukup besar atas konflik batin yang dialami, antara kematangan dan ketidak matangan, antara bertanggungjawab dan tidak bertanggungjawab, antara dorongan dan kontrol, antara hasrat-hasrat pribadi dan tuntutan-tuntutan masyarakat (Globe, 1971: 130). Konflik batin yang diamali individu akan berpotensi besar dalam menimbulkan konflik antar individu.

Manusia pada hakikatnya akan melakukan segala macam cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik yang bersifat psikologis maupun fisiologis agar terhindar dari timbulnya konflik batin. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan aspek instrinsik kodrat manusia yang tidak dapat dihentikan oleh kebudayaan (dalam Globe, 1971: 70)

konflik ialah suatu permasalahan, perselisihan yang menimbulkan ketegangan pada seorang individu. Ketegangan ini hadir karena adanya dua pendapat atau keinginan yang tidak sejalan atau bertentangan yang terjadi di dalam kehidupan. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Alwi hasan, dkk (dalam Theresia, 2021:3) bahwa konflik batin ialah suatu konflik yang hadir karena adanya dua keinginan atau lebih yang saling bertentangan satu sama lain dalam penguasaan diri sehingga tingkah laku individu dapat terpengaruh karena hal tersebut. Selain itu, Menurut Sayuti (dalam Kelawing, 2021) bahwa konflik batin atau biasa disebut dengan *psychological conflict*. Konflik ini akan mengarah pada

kesungguhan seseorang yang berupaya berjuang dalam melawan diri sendiri. Hal ini dilakukan agar individu dapat mengatasi dan memutuskan apa yang akan dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan perselisihan yang menimbulkan pertentangan dari dalam diri individu. Selain itu, konflik batin dapat diartikan juga sebagai hilangnya keseimbangan yang memicu tidak terkendalinya batin dalam diri terkait hal-hal yang berlawanan dengan dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (dalam, Darmalia dkk: 4) metode deskriptif ialah metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam sebuah novel. Adapun Kualitatif adalah menjabarkan data yang dianalisis menggunakan kalimat bukan berdasarkan statistik dan angka. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat (Semi, 1990:23) bahwa, penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat dan paragraf yang menunjukkan aspek kebutuhan manusia berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow serta konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi apabila aspek kebutuhan tidak terpenuhi

Sumber data ialah dimana data penelitian diperoleh, hal ini selaras dengan pendapat Arikunto dan Suharsimi (dalam Theresia, 2021) bahwa sumber data pada sebuah penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data merupakan tempat asal data diperoleh. Sumber data pada penelitian ini berasal dari novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi.

Data adalah bahan penting yang dibutuhkan serta digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis agar mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut Arikunto (dalam Jumiati, 2022) Metode pengumpulan data adalah langkah atau prosedur yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sebuah data yang diinginkan sesuai dengan variabel-variabel penelitian. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah langkah awal untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi pustaka, teknik baca dan teknik simak.

Studi pustaka merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti informasi yang ada dan lebih mendalam. Informasi yang diambil berasal dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan kajian psikologi sastra lebih khususnya yang berkaitan dengan teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan Teknik baca. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan melalui tahapan membaca. Peneliti membaca keseluruhan novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi guna memperoleh data yang diinginkan.

Teknik simak ini merupakan turunan dari teknik baca di atas. Data yang telah diperoleh dalam bentuk tulisan yang harus dibaca kemudian disimak. Menurut Subroto (dalam Retnaningsih, 2010) mengemukakan bahwa Teknik simak berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menyimak novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat data-data yang berkaitan dengan aspek kebutuhan manusia berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow serta masalah konflik batin tokoh utama yang ditemukan dalam novel tersebut.

Dalam sebuah penelitian, instrument penelitian memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk mencatat data-data penting yang ditemukan. Menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan 2 tujuan pengukuran dan teori yang digunakan sebagai dasar. Pada penelitian ini, data-data yang sudah dikumpulkan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Kebutuhan Fisiologis

o.	Kutipan	Aspek Kebutuhan					Halaman
.							
.							
.							

Tabel I Kebutuhan Fisiologis

Keterangan:

1. Makan
2. Minum
3. Istirahat
4. Tempat Tinggal
5. Seks

PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Pembahasan hasil analisis dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Penggunaan grafik, gambar, dan tabel, harus betul-betul relevan dan penting dalam proses pembahasan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan hidup dalam diri tokoh utama pada novel *Wadu Ntanda Rahi* La Nggini mengalami konflik batin. Konflik batin yang dialami tokoh dirumuskan berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Dimana terdapat 5 kebutuhan dasar manusia diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Dalam pemenuhan kebutuhan ini muncul hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan sehingga menimbulkan konflik dalam diri La Nggini. Selain itu, dalam novel *Wadu Ntanda Rahi*, ditemukan bahwa La Nggini mampu memenuhi semua kebutuhannya. Namun, dalam beberapa fase ia tidak mampu mempertahankan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut. ada beberapa kebutuhan yang awalnya terpenuhi. Namun, keadaan membuatnya tidak lagi terpenuhi. diantaranya kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan ini merupakan poin ketiga sehingga mempengaruhi poin keempat yaitu kebutuhan akan penghargaan diri, dan kelima ialah kebutuhan aktualisasi diri.

Dari hasil analisis yang dilakukan, kebutuhan fisiologis pada tokoh La Nggini terpenuhi. Namun, dalam proses pemenuhannya terdapat 6 data yang menunjukkan terjadinya konflik batin dalam diri La Nggini. Selanjutnya, pada kebutuhan akan rasa aman, nyaman dan terhindar dari rasa takut pada La Nggini juga terpenuhi. Namun, dalam pemenuhannya ditemukan 5 data yang menunjukkan tokoh utama mengalami konflik batin. Pada kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang ditemukan 18 data, kebutuhan

akan penghargaan ditemukan sebanyak 9 data dan kebutuhan aktualisasi diri ditemukan sebanyak 4 data yang menunjukkan terjadinya konflik batin dalam diri La Nggini. Konflik batin yang ditimbulkan yaitu, kesedihan, kekecewaan, harapan yang tidak sesuai kenyataan, kerinduan yang mendalam dan terus menerus dilanda kebimbangan.

Pembahasan

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling dasar dalam diri manusia, kebutuhan ini sangat penting untuk keberlangsungan hidup karena meliputi, kebutuhan akan makan, minum, istirahat, tempat tinggal dan seks. Pada novel *Wadu Ntanda Rahi* tokoh La Nggini mengalami dua tahap dalam hidupnya. Pada tahap pertama kebutuhan fisiologis terpenuhi dengan baik dan nyaman karena kenyataan hidup sesuai dengan yang ia harapkan. Hidup yang serba berkecukupan serta memiliki pasangan hidup yang diimpikan merupakan keinginan insan lainnya.

Sedangkan, pada tahap kedua pemenuhan kebutuhan fisiologis terbilang susah sehingga dalam pemenuhannya La Nggini mengalami konflik batin dalam dirinya. Hal ini bermula ketika sang suami pergi merantau. Sejak kepergian sang suami La Nggini banyak mendapatkan konflik. Dia ditinggal mati oleh sang paman kemudian disusul kedua mertuanya dengan jarak waktu yang terbilang dekat. Hal inilah yang menyebabkan kebutuhan fisiologis pada tokoh La Nggini sulit untuk dipenuhi.

Dalam novel ini, kebutuhan fisiologis La Nggini berhasil terpenuhi namun dalam pemenuhannya La Nggini mengalami konflik batin. Dalam pemenuhan kebutuhan berupa makan dan minum La Nggini harus bekerja ekstra, bahkan ia harus banting tulang demi menghidupi dirinya dan keluarga kecilnya sebagai bentuk tanggungjawabnya dalam melindungi keluarganya. Hal tersebut, dibuktikan dengan kutipan berikut.

“... Segala kebutuhan sehari-hari selalu ia siapkan meskipun diri sendiri hanya makan sepotong ubi dan segelas air dalam sehari. Kadang-kadang ia mengumpulkan kayu di hutan. Lalu ditukar dengan seikat atau dua ikat padi. Kadang-kadang pula ia membantu tetangganya untuk menumbuk padi dan diberikan imbalan ala kadarnya guna menyambung hidup dari hari ke hari” (*Wadu Ntanda Rahi*, 2015:77)

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam kebutuhan fisiologis yaitu makan dan minum terpenuhi. Namun dalam pemenuhannya La Nggini merasa cemas dengan hidupnya kedepan, sehingga ia harus bekerja ekstra mengingat suaminya yang telah pergi merantau dan mertua yang sudah berumur senja. Dia melakukan berbagai macam cara agar dapat memenuhi kebutuhannya meskipun pada akhirnya dia hanya dapat makan sepotong ubi dan Minum segelas air dalam sehari, tentu itu belum dikatakan cukup mengingat pekerjaannya yang terbilang berat untuk wanita pada umumnya. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

“Menjalani hidup dengan segala keterbatasan wanita, memang sungguh serba menyulitkan. Ruang geraknya serba terbatas, apalagi untuk menggali, mencangkul, memanjat dan pergi memancing ikan. Mereka hanya dapat melakukan memetik buah-buahan di pekarangan gubuknya. Sesekali dengan menggali umbi-umbian yang sudah besar yang pernah ditanam dan dipelihara oleh Ompu Nggaro. Jika umbi-umbian itu banyak, sebagian ditukar dengan ikan laut atau seikat dua ikat padi. Demikianlah yang mereka lakukan untuk menyambung hidup serta menyongsong hari depan yang masih jauh diawang-awang” (*Wadu Ntanda Rahi*, 2015:81)

Setelah ditinggal merantau La Nggusu kemudian ditinggal mati oleh Ompu Nggaro menyebabkan tokoh La Nggini merasa cemas. Rasa cemas tersebut hadir karena tidak adanya sosok lelaki dalam keluarga La Nggini. Mereka harus hemat dan makan apa yang menjadi peninggalan Ompu Nggaro untuk kedepannya. Dengan ruang gerak wanita yang terbatas mereka hanya pasrah dengan apa yang ada.

Kebutuhan Akan Rasa Aman

Dalam kehidupan sehari-hari tentu sebagai manusia sangat membutuhkan rasa aman. Hidup dapat dikatakan sejatara apabila kebutuhan akan rasa aman terpenuhi. Kebutuhan akan rasa aman tersebut meliputi; 1) Merasa aman, nyaman dan terhindar dari rasa takut. 2) perlindungan, 3) keselamatan dari bahaya dan 4) kebebasan.

Pada novel *Wadu Ntanda Rahi* seperti kebutuhan fisiologis sebelumnya. Pada kebutuhan ini La Nggini juga mengalami dua tahap dalam hidupnya. Hidup yang semulanya baik-baik saja. kehidupan yang aman karena dilindungi oleh paman dan sang suami membuat ia bebas dalam segala aktivitasnya. Sedangkan pada tahap kedua, kehidupan La Nggini berubah drastis. Kepergian suami serta ditinggal mati oleh orang-orang terdekat membuat ia harus berjuang dalam memenuhi kebutuhan ini.

kebutuhan akan rasa aman pada tokoh La Nggini terpenuhi. Namun, dalam proses pemenuhannya La Nggini mengalami konflik batin. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut terdapat 5 data yang menunjukkan konflik batin yang dialami La Nggini.

Rasa aman, nyaman dan kebebasan dalam hidup bermasyarakat tak lagi ia rasakan setelah kepergian suami dan sepeinggalan keluarganya. banyak orang yang menertawakan hidupnya. Hal ini, menjadi salah satu penyebab ia lebih senang menyendiri dan menghindari dari masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“La Nggini hanya terdiam dan menunduk meremas-remas pakaian yang dicucinya. Perkataan Ibu-Ibu rumah tangga dan gadis-gadis itu membuat ia terpukul dan tersinggung. Perkataan yang sangat asing melintas di telinganya. Ingin rasanya ia membantah. Ingin pula ia menarik rambut gadis itu dan membantingnya. Namun sepahit apapun ucapan itu, ia mulai merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya. Benarkah suaminya telah kawin lagi? Benarkah ia telah melupakan dirinya? Benarkah ia telah melanggar sumpah serapahnya? Benarkah ia telah melupakan semua kenangan manis yang telah ia jalani bersama? Tanpa berpikir panjang ia pun beranjak dari sungai itu meskipun sebenarnya masih banyak pakaian yang belum selesai dicucinya. Namun, ia tak tahan mendengar semua ucapan yang kurang bagus ke telinganya.” (*Wadu Ntanda Rahi*, 2015:90)

Pada kutipan di atas, dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, nyaman, terhindar dari rasa takut serta kebebasan menyebabkan La Nggini mengalami konflik batin dalam dirinya. Walaupun kebutuhan tersebut terpenuhi akan tetapi tidak menutup hatinya untuk terluka. Dalam kutipan tersebut ingin sekali ia bebas berekspresi, bebas menunjukkan serta bebas dalam membela diri namun itu hanya sampai pada pemikirannya saja. selain itu, gunjingan dari orang lain terhadap hidupnya menghadirkan banyak pertanyaan, apakah penantiannya akan sia-sia? apakah suaminya telah kawin lagi?. Hal tersebut membuat ia merasa tidak nyaman. Perkataan warga membuat ia risih dan takut. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa aman nyaman ini ia lebih memilih menghindari dari warga. Ia lebih memilih pulang ke rumahnya walaupun pekerjaannya belum selesai.

Cobaan demi cobaan selalu datang menghampiri kehidupan La Nggini. Tidak hanya dikucilkan warga bahkan sahabatnya sendiri telah mengkhianatinya. Buntut dari fitnah yang dilontarkan La Bandi terhadapnya membuat ia terusir dari kampung. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Nggini sebagai pengobat luka hatimu atas fitnah yang aku sebar, aku mohon agar kau dapat menyaksikan hukuman adat yang akan ditimpakan kepadaku”
“Tidak, sejak aku diusir dari kampung, aku telah berketetapan untuk tinggal di atas bukit ini.”
“Tidak sahabatku... Engkau harus meninggalkan bukit ini, tinggallah bersamaku setelah hukamanku berakhir.”
“Aku mohon jangan paksa aku, aku tidak mau turun dari bukit ini.” (*Wadu Ntanda Rahi*, 2015:124)

Pada dialog di atas tokoh La Nggini merasa sudah tidak aman lagi untuk tinggal berdampingan dengan masyarakat bahkan sahabatnya sendiri telah mengkhianatinya. Ia sudah tidak mempercayai siapapun sehingga untuk melindungi diri ia lebih memilih untuk tinggal di atas bukit.

Kebutuhan Akan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang

Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang merupakan kebutuhan ketiga dari teori humanistik Abraham Maslow. Pada poin ini meliputi beberapa hal antara lain, 1) cinta untuk diri sendiri, 2) cinta dari keluarga, 3) cinta dari pasangan, 4) cinta dari sahabat dan 5) cinta dari orang lain. Pada kebutuhan ini manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, baik individu, keluarga masyarakat ataupun lingkungan. Hubungan tersebut akan menimbulkan ikatan emosional. Jika manusia hidup tanpa cinta akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya akan terhambat.

Pada novel *Wadu Ntanda Rahi* kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang pada tokoh La Nggini semulanya terpenuhi namun ia mengalami penurunan dalam hidup setelah kepergian suaminya. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang ini tidak terpenuhi lagi. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup La Nggini, bahkan La Nggini mengalami konflik batin sehingga membuat ia sangat putus asa dengan hidupnya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini ditemukan 18 data yang menunjukkan terjadinya konflik batin dalam diri La Nggini.

Hidup tanpa belaian dari kedua orang tua sejak kecil membuat La Nggini merasa sedih. Kemalangan yang menimpanya membuat ia membutuhkan kasih sayang. Namun, La Nggini beruntung kasih sayang yang tak ia dapatkan dari orang tuanya ia dapatkan dari pamannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Ingin pula ia bertutur bahwa sesungguhnya ia adalah seorang yang telah dirundung malang sejak kecil. Ayah ibunya telah meninggal dunia dalam banjir besar yang melanda kampungnya belasan tahun silam. Sejak itu ia diasuh pamannya, La Wila.” (*Wadu Ntanda Rahi*, 2015:11)

Pada kutipan ini membuktikan bahwa kebutuhan akan kasih dan sayang dari kedua orang tua tidak terpenuhi. Namun, pada aspek lain ada paman yang sangat menyayangi layaknya anak sendiri. Akan tetapi, kasih sayang dari pamannya tentulah belum lengkap apabila tak ada dari orang yang dicintai. Hal tersebut membuat ia sangat membutuhkan perhatian dan kasih dari La Nggusu sebagai sandaran untuk jiwanya. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

“Sejak Ayah Bundanya tiada, aku besarkan dia dengan dengan segala keterbatasanku, kebetulan aku tidak punya anak.” (*Wadu Ntanda Rahi*, 2015:22)

“Betapa bahagianya La Nggini karena pemuda yang selama ini ia impikan Siang dan Malam, kini selalu berada di sisinya. Terobatilah segala kepiluan selama ini akibat ditinggal oleh kedua orang tuanya...” (*Wadu Ntanda Rahi*, 2015:52)

“La Nggini hanya menunduk. Setetes demi setetes butiran bening menghangatkan kelopak mata yang indah itu. Ia berpikir bahwa luapan keinginan suaminya untuk menggapai cita-citanya sudah tidak dapat terbendung lagi. Lalu ia pasrah menerima kenyataan itu. Meskipun ia harus menjalani kepahitan di kelak kemudian hari, ia yakin dan percaya bahwa getaran keinginan La Nggusu tidak lain adalah untuk dipersembahkan kepadanya seorang.”

“Aku khawatir akan keselamatan Kakanda akupun takut jika Kakanda tidak kembali lagi dan aku terus merana dalam penantian” (*Wadu Ntanda Rahi*, 2015:54)

Pada kutipan ini kebutuhan kasih sayang terhadap diri sendiri tidak terpenuhi. Konflik batin tokoh muncul ketika suaminya ingin pergi namun ia sangat takut akan kepahitan hidupnya kelak. Di sini La Nggini hanya pasrah karena dia tidak dapat menahan keinginan suaminya. Rasa kasih sayang untuk diri sendiri dikalahkan oleh rasa sayangnya terhadap sang suami. Hal tersebut membuat ia pasrah dan setuju walau hal itu akan membuat ia dipenuhi rasa takut dan cemas.

Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan penghargaan adalah satu kebutuhan yang muncul setelah terpenuhinya kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang. Kebutuhan ini dibagi menjadi dua

kategori, yaitu 1) penghargaan terhadap dirinya sendiri, kategori ini meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. 2) penghargaan dari orang lain. Kategori ini meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.

Tokoh La Nggini dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* kebutuhan akan penghargaan melalui tiga tahapan. Tahapan pertama kebutuhan akan penghargaan terpenuhi dengan sangat baik. La Nggini mampu memenuhi dua kategori dalam kebutuhan tersebut. Pada tahap kedua, gejolak kehidupan yang semakin sulit untuk dilalui menyebabkan La Nggini sulit untuk mempertahankan apa yang telah dicapai dalam hidupnya. Pada tahap ketiga kebutuhan akan penghargaan ini kembali terpenuhi walau dia membuktikan dengan hal-hal yang menyakitkan. Dalam pemenuhan kebutuhan pada tiga tahap hidupnya La Nggini mengalami konflik batin. Pada tahap pertama dalam hidup La Nggini ia sering mendapatkan penghargaan, baik dari diri maupun dari orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Titipan keluarga dan kesederhanaan peradaban untuk generasi-generasinya. Berwajah bulat, putih bersih, padat dan berisi dengan rambut hitam panjang dan terurai. Pelita hati jantung La Wila. Tidaklah berlebihan jika ia adalah pesona yang selalu menjadi buah bibir para pemuda. Dilarkan dari rahim seorang ibu yang telah lebih dahulu meninggalkannya untuk selama lamanya belasan tahun silam di besarkan dengan hasil keterampilan La Wila membuat nyiru, bakul, trompa, dan mengeringkan kulit-kulit kerbau, rusa dan kuda disamping hasil sawah ladangnya.” (*Wadu Ntanda Rahi*, 2015:14)

Pada kutipan di atas membuktikan bahwa kebutuhan penghargaan dari orang lain terpenuhi. Meskipun dia tidak dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut tidak membuat ia merasa terpuruk. Ia tumbuh sebagai bentuk generasi yang elok. Bahkan tak sedikit masyarakat yang menyebutnya bunga desa. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

“Padahal ia adalah bunga kampung itu. Semua pemuda menaruh hati padanya. Berkali-kali utusan datang untuk menyampaikan niat mempersuntingnya...” (*Wadu Ntanda Rahi*, 2015:11)

Atas budi pekerti, kemahiran dan keelokkan wajahnya membuat La Nggini menjadi buah bibir para pemuda. Banyak pemuda yang menaru hati dan ingin meminangnya. Penghargaan itu tidak hanya diberikan oleh masyarakat dan para jejak. Bahkan pamannya sendiri sangat bersyukur karena telah memiliki La Nggini.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang tingkatannya paling tinggi dalam teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang sangat sulit untuk dipenuhi. Dibutuhkan kemampuan, serta konsistensi untuk mencapai apa yang dianggap diri butuh dan diri mampu mewujudkannya. Dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* La Nggini mengaktualisasikan seluruh hidupnya menunggu sang suami pulang, meskipun kebimbangan, kecurigaan, serta kesedihan selalu menghantui. Bahkan dicerca, dihina dan di fitnah ia tetap setia menanti sang suami. Ketaatan serta kesetiannya membuat ia mampu mengaktualisasikan diri walaupun pada akhirnya berakhir tragis.

Kesetian serta ketaatannya telah diketahui oleh banyak orang, tidak akan ada yang mampu menandingi ketaatan serta ketabahannya dalam menunggu pasangannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Istrimu tetap setia menantimu dan kini ia hidup sebatang karang. Sepanjang hari dan malam ia mengasingkan diri di atas bukit dekat pelabuhan. Aku pernah mengintipnya ketika ia berdiri di atas batu besar. Ia berkata pada angin dan laut agar engkau cepat pulang.” (*Wadu Ntanda Rahi*, 2015:136)

Pada kutipan di atas membuktikan bahwa, La Nggini hanya menyerahkan segenap hidupnya hanya pada sang suami. Hidup di atas bukit, sebatang kara dan jauh dari

masyarakat merupakan hidup yang sangat sulit untuk dijalani. Namun, La Nggini mampu dan mau melakukannya. Karena hidup dekat dengan masyarakat hanya akan melahirkan kecurigaan serta kebimbangan dalam penantiannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Aku tidak dapat membayangkan betapa bahagianya suamimu mendapatkan istri yang tetap selalu sabar dan setia menanggung derita selama kepergiannya. Aku kagum pada keteguhan pendirianmu.” (Wadu Ntanda Rahi, 2015:153)

Tidak sedikit masyarakat yang merasa kagum terhadap kesetiannya. Kesetiaan yang begitu besar yang ia tunjukkan terhadap suaminya. Meskipun pada akhirnya dia hanya menelan rasa pahit karena sang suami telah meninggal. Namun, hal tersebut tidak membuat ia surut. Bahkan ia meminta kepada sang pencipta untuk mengubahnya dalam bentuk lain.

PENUTUP

Pada penelitian ini, tokoh La Nggini dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* telah melalui banyak hal dalam memenuhi kebutuhannya. Semua kebutuhan-kebutuhan yang mulanya mampu ia penuhi. Kehidupan yang semula baik, nyaman dan sejahtera telah berubah drastis setelah kepergian suaminya. Derita demi derita yang ia alami tak cukup untuk menghadirkan rasa bahagia. Badai konflik dalam diri selalu ada setiap pemenuhan kebutuhannya. Dia telah berusaha semaksimal mungkin walaupun pada akhirnya ia hanya mampu mempertahankan 2 kebutuhan dalam hidupnya yaitu kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan yang semulanya ia mampu penuhi tapi tidak mampu ia pertahankan ialah kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Dalam novel ini, berdasarkan teori Abraham Maslow kebutuhan fisiologis yang menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh La Nggini terdapat 6 data. Selain itu, kebutuhan akan rasa aman ditemukan 5 data yang menimbulkan konflik batin tokoh dan kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang ditemukan 18 data, kebutuhan akan penghargaan ditemukan 9 data dan kebutuhan aktualisasi diri ditemukan 4 data yang menimbulkan konflik batin. Konflik batin yang ditimbulkan antara lain 1. Kesedihan, 2. Kekecewaan, 3. Harapan yang tidak sesuai kenyataan, 4. Kerinduan yang mendalam serta 5. Kebimbangan. Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang mendominasi terjadinya konflik batin dalam diri tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Rini, 2015. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman tahun*. Vol.4, No.2.
- Aria Even Melia dkk.2022. *Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono*.
- Darmalia Venni. *Analisis Psikologi Terhadap Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*
- Goble, Frank G Supratiknya, A. 1994. *Majhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Hona Emelia Theresia, 2021. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Jingga Dalam Elegi Karya Esti Kinasih: Tinjauan Psikologi Sastra*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Jumiati, 2022. *Analisis Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Universitas Mataram.

- Kelawing Luneta Pia Antonia, 2021. *Konflik Batin Tokoh Utama Nina Dalam Novel Unperfect Marriage Karya Merry Maeta Sari; Tinjauan Psikologi Sastra*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Putri Nugrahani Tabita, 2020. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Astan Lubis Kajian Psikologi Sastra*. Universitas Negeri Semarang.
- Retnaningsih Isnaini, 2010. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Semi Atar M, 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press 2005.
- Sukendra Komang I, 2020. *Instrumen Penelitian*. Mahameru Press.
- Tara Azizah Nur Silmi, Dkk. 2017. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Karya Ruvi Meita Tinjauan Psikologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA*. Vol.7 No. 1 Hal. 104.
- Wulandari Wenny Fransiska, 2018. *Analisis konflik batin tokoh utama tegar dalam novel sunset dan rosie karya tere liye pendekatan psikologi sastra*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.